

PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA GENERASI QUR'ANI UJUNG BANDAR

Uswatun Hasanah Masra Tangse

*Dosen Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara
Email: ucihasanah@gmail.com,*

Soybatul Aslamiah Ritonga

*Dosen Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara
Email: soybatul89@gmail.com*

Ade Irmayani Pasaribu

*Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PIAUD)
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu, Sumatera Utara
Email: adeirmayanipsb2001@gmail.com*

Abstract—Abstrak

Pemerolehan Bahasa pada anak usia dini yaitu dimulai dari pendengaran Bahasa di lingkungan anak. Perkembangan Bahasa merupakan kemampuan anak dalam memperoleh kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Perkembangan Bahasa juga membantu anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan baik. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan Bahasa anak usia dini yaitu melalui metode bercerita. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan Bahasa anak usia 4-5 tahun di RA Generasi Qur'ani Ujung Bandar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang diterapkan dalam uji hipotesis penelitian ini adalah menggunakan uji – t dengan dibantu aplikasi program SPSS 20.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan Bahasa anak usia 4-5 tahun. Metode bercerita juga dapat menjadi salah satu acuan orangtua untuk membuat kegiatan bermain di rumah yang menarik.

Keywords: *metode bercerita, kemampuan bahasa, anak usia dini*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak¹. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

Dalam perspektif Psikologi Islam menurut Abdul Mujib, masa kanak-kanak (al-thifl) adalah fase dimana kondisi seorang individu masih lemah, karena belum sempurnanya perkembangan, baik jasadiyah, fikriyah maupun ruhiyah. Masa ini dimulai sejak anak berusia nol sampai usia sekitar 7 tahun². Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan formal yang menitikberatkan pada upaya menumbuhkan kembangkan kemampuan fisik motorik, sosial emosional, kognitif, kecerdasan spiritual, kreativitas dan Bahasa. Dan dalam kehidupan sehari-hari anak tidak pernah terlepas dengan Bahasa guna sebagai alat komunikasi dengan lingkungan sekitar.

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara ilmiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya sebagai alat bersosialisasi, bahasa juga merupakan suatu cara merespon orang lain. Pada anak usia dini (4- 5 tahun) kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif

dilakukan adalah kemampuan berbicara, hal ini sesuai dengan karakteristik umum kemampuan bahasa anak pada usia tersebut. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan orang tuanya atau orang dewasa yang berada disekitarnya, melalui percakapan, dengan bercakap-cakap anak mendapatkan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya serta mengembangkan bahasanya³.

Kemampuan bahasa berkembang sesuai dengan laju perkembangan setiap anak termasuk kemampuan berfikirnya. Memahami tahapan perkembangan setiap anak dapat membantu kita untuk mengenali apa yang penting dalam perkembangan bahasa lisan dan tertulis, kemampuan bahasa termasuk mendengar, berbicara, membaca dan penulisan.

Perlu adanya metode khusus dalam menstimulus bahasa anak usia dini banyak metode dalam mengembangkan bahasa anak usia dini diantaranya adalah: Metode keteladanaan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode karyawisata, pemberian tugas dan metode tanya jawab. Dari berbagai macam metode diatas penulis tertarik dengan salah satu metode bercerita karena dalam dunia pendidikan, metode bercerita merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Sebagai metode penyajian, bercerita tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.

¹Suryadi. (2014). Teori Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 22

²Karim Abdul Mujib. (2003). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hlm. 76

³Jurnal Ilmiah PG-PAUD Ikip Veteran Semarang

II. LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi dalam bentuk lisan, tulisan maupun isyarat yang berlandaskan pada simbol-simbol. Bahasa terdiri atas banyak kata yang digunakan oleh orang-orang untuk berkomunikasi⁴. Manusia perlu menggunakan bahasa untuk dapat berbicara dengan orang lain, mendengarkan orang lain, membaca maupun menulis. Manusia dapat mewariskan sebuah informasi dari masa ke masa dikarenakan bahasa yang digunakan.

Bahasa dapat membantu aspek perkembangan lainnya, Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada benda-benda baru atau hubungan baru yang ada di lingkungan, mengenalkan anak pada pandangan-pandangan yang berbeda dan memberikan informasi pada anak. Kemampuan Bahasa yang sesuai usia dapat diraih melalui instruksi sistematis dalam kosa kata, pemahaman menyimak, keterampilan sintaksis, dan kesadaran akan komponen-komponen Bahasa⁵. Pada masa kanak-kanak awal, anak usia dini mulai beralih dari menggunakan tahapan dua-kata menjadi lima kata. Anak-anak membuat kalimat-kalimat yang sederhana menjadi kalimat-kalimat yang kompleks dan diawali ketika anak berusia antara 2-3 tahun dan berlanjut sampai anak memasuki jenjang

sekolah⁶.

Lenneberg mengatakan bahwa perkembangan Bahasa anak seiring dengan perkembangan biologisnya. Hal ini yang digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan anak pada umur tertentu pula belum dapat berbicara. Akan tetapi dalam perkembangannya, anak mempunyai komponen pemerolehan bahasa yang hampir sama, baik perkembangan fonologinya, sintaksisnya, semantiknya, maupun pragmatiknya⁷. Anak usia dini menggunakan bahasa yang terdengar janggal bagi orang dewasa tetapi bagi anak sendiri hal ini bukanlah sebuah yang janggal. Bahasa anak mengekspresikan cara mereka untuk merasakan dan memahami dunia mereka dalam masa perkembangan anak. Pada saat anak memasuki jenjang sekolah, perbendaharaan dan tata bahasa mereka semakin meningkat.

Masa perkembangan bicara dan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada masa usia dini, tepatnya pada usia tiga tahun yaitu periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan. Kemampuan bahasa anak usia dini diperoleh dan dipelajari anak secara alami untuk dapat menyesuaikan diri sang anak dengan lingkungannya sehingga anak mampu bersolisasi, berintraksi, dan merespon orang lain yang ada disekitar anak.

⁴Santrock, John. W. (2007). *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Jakarta: Penerbit Erlangga. hlm. 354.

⁵August D., Shanahan T. (2006). *Developing literacy in second-language learners: Report of the National Literacy Panel on Language Minority Children and Youth*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates. (Executive Summary). Hlm. 2.

⁶Santrock, John. W. loc.cit hlm. 354.

⁷Lenneberg. (2014). *Perkembangan Bahasa Anak Usai Dini Dan Teknik Pengembangan Disekolah*. (Jurnal Perkembangan Bahasa Anak Usai Dini Dan Teknik Pengembangannya) hlm. 464

B. Metode Bercerita pada Anak

Bercerita adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan bantuan alat yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan⁸. JR, Luthfi, & Fauziddin (2018) juga menjelaskan Metode bercerita merupakan cara atau media yang digunakan pendidik untuk menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran yang disampaikan secara lisan dalam bentuk cerita yang menarik kepada anak. Selanjutnya dengan bercerita akan menimbulkan kesan pada diri anak. Penyampaian pesan moral yang terkandung dalam cerita akan lebih mudah melekat didalam benak anak-anak, karena dengan metode bercerita dinilai lebih menarik dan berkesan bagi anak.⁹

Pada pendidikan anak usia dini, bercerita merupakan salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya¹⁰. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak taman kanak-kanak maka mereka dapat memahami isi cerita itu. Mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah

dapat menangkap isi cerita.

Beberapa macam metode bercerita yang dapat digunakan antara lain: (1) guru dapat membaca langsung dari buku; (2) menggunakan ilustrasi dari buku gambar; (3) menggunakan boneka; (4) bermain peran dalam suatu cerita atau (5) bercerita menggunakan jari-jari tangan. Bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan guru mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif¹¹.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan cerita yang baik antara lain: (1) cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri; (2) cerita harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak; (3) cerita harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia TK. Bercerita dapat dilaksanakan dengan membiarkan beberapa anak duduk dikursi dan beberapa anak duduk dilantai. Dengan demikian anak yang satu tidak menghalangi pandangan anak yang lain. Sedangkan jika guru menyatakan dalam kegiatan bercerita semua anak tetap duduk dikursi, maka kursi dapat menjadi sumber gangguan, karena anak akan menggoyang kursi ke depan atau ke belakang sehingga anak menjadi tidak berminat dalam kegiatan bercerita.

Metode bercerita dengan media boneka tangan merupakan media yang menarik bagi anak. Selain itu boneka tangan ini juga digunakan langsung oleh anak. Boneka tangan ini dapat digunakan untuk

⁸Ni Wayan Nuriani. (2014). Efektivitas Metode Bercerita Dengan Peraga Tiruan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Minat Belajar Anak Di Kelompok B Tk Barunawati. (e – Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan). hlm. 6

⁹Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. 1(2), 139–147.

¹⁰Umayah. (2016). Menanamkan Moral Dan Nilai Agama Pada Anak Usai Dini Melalui Cerita. (Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal). hlm. 100

¹¹Sobry Sutikno. (2014). Metode dan Model-model Pembelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih variatif, Aktif, Inovatif, dan menyenangkan. Lombok: Holistika. Hlm. 45- 46

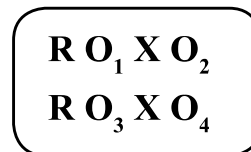
memerankan suatu tokoh dalam cerita. Pada saat anak menceritakan kembali cerita yang dibawakan guru, boneka tangan ini dapat merangsang dan dapat membantu mengingat kembali isi cerita. Metode bercerita salah satu kegemaran anak-anak adalah mendengarkan cerita. Melalui cerita seorang guru dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Cerita yang dibawakan hendaknya yang berhubungan dengan dunia anak-anak sehingga akan lebih menarik minat mereka untuk mendengarkan.¹²

Metode bercerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pembelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh anak. Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja

fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia dini adalah memberikan stimulasi pada aspek perkembangan anak.

III.METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen yang dilakukan untuk menguji pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan Bahasa anak usia 4-5 tahun, dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menggunakan *Pretest-Posttest Control Group Design*.¹³ Desain pretest-posttest control group design disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Pretest-Posttest Control Group Design

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemampuan Bahasa Anak	Equal variances assumed	6,899	,014	3,454	28	,002	,73333	,21232	,29842	1,16825
	Equal variances not assumed			3,454	19,976	,003	,73333	,21232	,29041	1,17626

dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian,

Penelitian ini menggunakan sampel yang telah ditentukan dan telah terpilih yaitu kelompok A (kelompok Eksperimen)

¹²Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.

¹³Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed method dan Research and Development. *Madani Media*.

sejumlah 15 anak dan kelompok B (kelompok control) sejumlah 15 anak di RA Generasi Qur'ani Ujung Bandar. Setiap kelompok diberi perlakuan yang berbeda. Kelompok A diberikan perlakuan metode bercerita dengan media boneka tangan sedangkan kelompok B diberikan perlakuan metode bercerita tanpa menggunakan media apapun.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi¹⁴. Lembar observasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan bahasa anak. Dokumentasi berupa media pembelajaran dan video mendongeng guru.

IV. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan Bahasa anak usia 4-5 tahun di RA Generasi Qur'ani Ujung Bandar. Dibawah ini hasil perhitungan melalui bantuan SPSS 20.00 for Windows.

Berdasarkan output menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} sebesar 3,454 dengan df 28, perbedaan mean = 0,73333. *Standart error* = 0,21232. Nilai terendah = 0,29842 dan Nilai tertinggi = 1,16825. Perhitungan t_{hitung} adalah 3,454. Sedangkan t_{tabel} adalah 2,0484, sehingga dapat dikatakan bahwa t_{hitung} 3,454 > t_{tabel} 2,0484, sementara itu diperoleh hasil Sig. (2-tailed) adalah 0,002. Karena nilai Sig. 0,002 < tarafnya ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak, dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh metode bercerita terhadap

kemampuan bahasa di RA Generasi Qur'ani Ujung Bandar.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Monica (2020) untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak maka penerapan metode bercerita harus disesuaikan dengan gaya belajar anak. Anak dengan gaya belajar *auditory* yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan kemampuan berbicaranya lebih tinggi daripada anak yang diajarkan menggunakan metode bercerita dengan media *power point*.¹⁵

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Terdapat pengaruh positif yang signifikan metode bercerita terhadap kemampuan Bahasa anak usia 4-5 tahun di RA Generasi Qur'ani Ujung Bandar. Hal ini berarti bahwa semakin sering kegiatan metode bercerita, maka semakin tinggi pula kemampuan Bahasa anak. Metode bercerita menggunakan media boneka tangan efektif dan layak untuk digunakan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa anak usia dini. Pada ketika guru mendongeng dengan menggunakan media boneka tangan, antusias anak-anak menjadi lebih tinggi karena anak juga mendapatkan ilmu serta pengalaman baru yang menyenangkan ketika anak belajar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka selanjutnya penulis memberikan beberapa

¹⁴Creswell, J. W. (2018). Research Design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage.

¹⁵Elya, Monica Hotma. (2020). Pengaruh Metode Berceita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. Hlm. 314

saran yaitu: Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh orangtua maupun guru dalam meningkatkan kemampuan Bahasa anak yaitu dengan berdongeng atau melakukan metode bercerita menggunakan boneka tangan. Metode bercerita memberikan kesempatan bagi orang dewasa dan anak-anak untuk membangun pengetahuan bersama dalam lingkungan sosial dan menegosiasikan makna bersama. Keluarga maupun guru di sekolah harus mencoba menghabiskan waktu bermain khususnya mengajak anak bercerita untuk meningkatkan kemampuan Bahasa anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- August D., Shanahan T. (2006). *Developing literacy in second-language learners: Report of the National Literacy Panel on Language Minority Children and Youth*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates. (Executive Summary).
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Elya, Monica Hotma. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(1), 302 – 315. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed method dan Research and Development*. Madani Media.
- Karim Abdul Mujib. (2003). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lenneberg. (2014). *Perkembangan Bahasa Anak Usai Dini Dan Tekhnik Pengembangan Disekolah*. (Jurnal Perkembangan Bahasa Anak Usai Dini Dan Tekhnik Pengembanganya)
- Ni Wayan Nuriani. (2014). *Efektivitas Metode Bercerita Dengan Peraga Tiruan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Minat Belajar Anak Di Kelompok B Tk Barunawati*. (e – Journal Program Pasccasarjana Universitas Pendidikan).
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. 1(2), 139–147. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Santrock, John. W. (2007). *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sobry Sutikno. (2014). *Metode dan Model-model Pembelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih variatif, Aktif, Inovatif, dan menyenangkan*. Lombok: Holistika.
- Suryadi, (2014), *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Umayah. (2016). Menanamkan Moral Dan Nilai Agama Pada Anak Usai Dini Melalui Cerita. (Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal)